

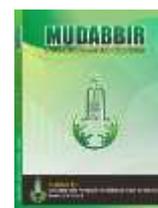


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 3. Nomor 2 Tahun 2023

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA EKSPRESIF DAN ANAK AUTIS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ABA (APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS)

Yenti Arsini¹, Nurhalimah², Salmia Haliza³

^{1,2,3}, UIN Sumatera Utara Medan

Email: yentiarsini73@gmail.com¹, halimanur545@gmail.com²,
salmia09haliza@gmail.com³

ABSTRAK

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks, meliputi gangguan perilaku, interaksi sosial dan bahasa yang dapat diketahui sebelum anak berusia 3 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan ABA (Applied Behaviour Analysis) terhadap perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif anak autis. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian SSR (Single Subject Research) desain A-B-A'-B' selama sepuluh sesi dengan subjek tunggal. Analisis data menggunakan visual grafik. Hasil penelitian yang didapat dari keenam aspek bahwa anak mampu melaksanakan perintah maupun mengekspresikan keinginannya karena adanya bantuan intervensi. Hal ini dilihat pada hasil penelitian yang pada fase intervensi awal maupun akhir skor yang didapat lebih tinggi dari fase awal maupun akhir.

Keywords: autis, bahasa reseptif dan ekspresif, pendekatan ABA

PENDAHULUAN

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks, meliputi gangguan perilaku, interaksi sosial dan bahasa yang dapat diketahui sebelum anak berusia 3 tahun. Pengertian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hallahan dan Kauffman (2009: 425) sebagai berikut, "Autism means a developmental disability affecting verbal and social interaction, generally nonverbal

evident before age 3, that effect a child's performance. Other characteristics often associated with autism are engagement in repetitive activities and stereotyped movements, resistance to environmental change or change in daily routines, and unusual responses to sensory experience". Pengertian lain diungkapkan oleh Hanafi (dalam Abdul Hadis, 2006: 43), autisme adalah gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya.

Jenis anak berkebutuhan khusus bermacam-macam. Salah satunya adalah anak autis. Penanganan anak autis tidak sama dengan anak pada umumnya. Anak autis membutuhkan layanan-layanan khusus untuk mengembangkan komunikasi, menghilangkan perilaku tidak wajar dan meningkatkan kemandirian. Layanan yang dibutuhkan oleh anak autis agar dapat berkembang salah satunya adalah layanan pendidikan. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali anak autis. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 (ayat 1) yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Penyelenggaraan pendidikan untuk anak autis tentu tidak sama dengan anak pada umumnya. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak autis sebaiknya adalah berorientasi kepada kebutuhan anak agar didapatkan hasil yang lebih fungsional. Tujuan utama penanganan anak autis adalah mendorong kemandirian, disamping peningkatan akademiknya jika memungkinkan. Anak autis juga berhak berkembang dan mandiri sehingga mengurangi ketergantungannya dengan orang lain.

Setiap manusia membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupannya karena manusia adalah makhluk sosial. Hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya dapat terjalin dengan baik apabila ada suatu komunikasi yang baik. Komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila antara pembicara dan lawan bicara bisa saling menerima pesan atau menerima pesan dari lawan bicaranya atau dari pembicara.

Komunikasi yang efektif dan cara penyampaiannya dengan strategi yang baik akan menyamakan kelemahan penyebab masalah ketidakpahaman (Baker, 2005). Menurut Anastasia (2004) ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi yaitu komunikasi reseptif, komunikasi ekspresif dan komunikasi yang memuaskan. Kemampuan reseptif adalah dimana seseorang bisa menerima pesan yang disampaikan lawan bicaranya dengan baik dan melaksanakannya. Sedangkan kemampuan ekspresif adalah dimana seseorang mampu mengungkapkan keinginan yang ingin disampaikan bisa melalui bahasa tubuh ataupun simbol-simbol yang sudah disepakati. Kemampuan berbahasa reseptif maupun ekspresif ini yang nantinya mengawali suatu hubungan komunikasi yang baik. Lain halnya dengan anak-anak yang mengalami hambatan di bidang komunikasi yang membutuhkan perantara agar terjalin suatu komunikasi yang baik. Salah satu anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi adalah anak autis. Seperti yang dikatakan oleh American Psychiatric Association yang menerbitkan DSM-IV pada tahun 1994 (Hitipeuw, 2002) kriteria diagnostis penyimpangan autis salah satunya kekurangan dalam berkomunikasi yang termasuk didalamnya yaitu terlambat

dalam perkembangan bahasa lisan, kemampuan untuk memulai suatu percakapan yang kurang lancar. Kekurangan komunikasi ini salah satunya kurangnya kemampuan berbahasa reseptif maupun ekspresif. Kekurangan yang dimiliki anak autisme ini yang menjadi dasar penelitian. Kemampuan dalam berbahasa reseptif dan ekspresif ini salah satu upaya untuk mengembangkannya melalui pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan ABA karena sistematis, terstruktur, dan terukur (Kearney, 2008). ABA menurut Kearney (2008) adalah sebuah pendekatan perilaku untuk mengubah perilaku melalui prinsip-prinsip ilmiah dalam sebuah pengajarannya. Sistem ABA mempunyai beberapa strategi pembelajaran di kelas, salah satu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem pembelajaran DTT (Discrete Trial Training).

Menurut Kearney (2008) DTT ini mengajarkan atau melatih anak dengan cara melakukan uji coba yang dilakukan secara terpisah atau paket-per paket. Istilah lain dari model DTT ini adalah metode Lovas, karena orang yang mengembangkan model DTT ini adalah Lovas. Model belajar ini lebih baik menggunakan sistem one-one supaya anak bisa fokus terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Komponen penting dalam ABA ini menggunakan model ABC (Antecedent, Behavior, Consequence). Antecedent adalah segala sesuatu yang terjadi sebelum target behavior terjadi atau dinamakan sebagai stimulus/rangsangan. Behavior adalah tindakan atau perilaku yang tampak dan terukur yang terjadi karena adanya suatu stimulus/rangsangan.

Consequence adalah akibat dari suatu perilaku yang didapat setelah target behavior terjadi. Penjelasan singkat mengenai model ABC ini dapat dilihat pada contoh berikut. Jika suatu kondisi anak haus, maka yang terjadi anak minum. Hasil yang didapat anak tersebut tidak haus. Jika diuraikan dalam penjelasan ABC maka antecedent ditunjukkan oleh anak haus. Artinya anak haus tersebut sebagai rangsangan/stimulus untuk melakukan sesuatu. Behavior ditunjukkan dengan anak minum. Artinya anak berperilaku minum karena ada rangsangan haus. Consequence yang didapat berupa anak tidak haus. Anak tidak haus karena minum. Jadi consequence merupakan akibat yang didapat setelah perilaku/target behavior terjadi.

Penelitian ini mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif yang dikembangkan menjadi enam aspek. Aspek kemampuan menyamakan, mengelompokkan, perintah sederhana mengambil, memegang, menunjuk, dan merespon pertanyaan "mau apa?". Keenam aspek tersebut dikembangkan melalui pendekatan ABA dengan bantuan media kartu gambar benda alat makan sebagai pendukung instrumen.

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun Tata cara yang digunakan pada riset ini merupakan riset literatur (library research) ataupun biasa pula diucap dengan Literatur review. Bagi Creswell, John W 2014 mendefinisikan kajian literatur ialah rangkuman tulisan menimpa

postingan dari harian, dokumen, serta novel- novel yang menarangkan teori serta data yang terjalin pada waktu yang kemudian maupun yang lagi terjalin dikala ini mengorganisasikan pustaka masuk ke dalam topik ataupun sesuatu dokumen yang dibutuhka. Langkah dini pada riset ini merupakan, penulis mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam riset serta bermacam sumber teks semacam novel, harian riset, postingan yang pastinya berkaitan dengan topik riset. Tata cara riset menarangkan pendekatan, rancangan aktivitas, ruang lingkup ataupun objek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Autis

Istilah autisme berasal dari kata “Autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran. Menurut Hallahan dan Kauffman, (2009: 425) “Autism means a developmental disability affecting verbal and social interaction, generally nonverbal evident before age 3, that effect a child’s performance. Other characteristics often associated with autism are engagement in repetitive activities and stereotyped movements, resistance to environmental change or change in daily routines, and unusual respounses to sensory experience”. Pendapat di atas dapat diartikan bahwa autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang dapat dikenali dengan jelas sebelum usia 3 tahun, ditandai dengan adanya hambatan dalam pola perilaku yang berulang serta kemampuan komunikasi sosial dan interaksi sosial.

Karakteristik Anak Autis

Menurut Joko Yuwono (2012: 28-29), ciri-ciri anak autis dapat diamati dari segi perilaku, interaksi sosial serta komunikasi dan bahasa sebagai berikut:

Perilaku

- 1) Cueur terhadap lingkungan.
- 2) Perilaku tak terarah, mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat dsb.
- 3) Kelekatan terhadap benda tertentu.
- 4) Perilaku tak terarah.
- 5) Rigid routine.
- 6) Tantrum.
- 7) Obsessive-Compulsive Behavior.
8. Terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak.

Interaksi Sosial

1. Tidak mau menatap mata.
2. Pada saat dipanggil tidak menoleh.
3. Tidak mau bermain dengan teman sebaya.
4. Asyik/bermain dengan dirinya sendiri.
5. Tidak ada empati dalam lingkungan sosial.

Komunikasi dan Bahasa

1. Terlambat bicara.
2. Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara nonverbal dengan bahasa tubuh.
3. Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami.
4. Membeo (echolalia).
5. Tidak mampu memahami pembicaraan orang lain.

Perilaku Anak Autis

Perilaku sosial

Perilaku sosial memungkinkan seorang individu untuk berhubungan dan berinteraksi dalam setting sosial. Tinjauan tentang kesulitan (deficits) sosial pada anak-anak autis baru-baru ini muncul.¹⁴ Anak-anak autis yang nonverbal telah diketahui bahwa mereka mengabaikan (ignore) orang lain, memperlihatkan masalah umum dalam bergaul dengan orang lain secara sosial. Ekspresi sosial mereka terbatas pada ekspresi emosi-emosi yang ekstrim, seperti menjerit, menangis, atau tertawa yang sedalam-dalamnya.

Anak-anak autis tidak menyukai perubahan sosial atau gangguan dalam rutinitas sehari-hari dan lebih suka apabila dunia mereka tetap sama. Apabila terjadi perubahan mereka akan lebih mudah marah, contoh mereka akan marah apabila mengambil rute pulang dari sekolah yang berbeda dari yang biasa dilewati, atau posisi furniture di dalam kelas berubah dari semula.

Anak-anak autis sering memperlihatkan perilaku yang merangsang dirinya sendiri (self stimulating) seperti mengepak- ngepakkan tangan (hand flapping) mengayun-ayun tangan kedepan dan kebelakang, membuat suara-suara yang tetap (ngoceh) atau menyakiti diri sendiri (self inflicting injuries) seperti menggaruk-garuk, kadang sampai terluka, menusuk-nusuk. perilaku yang merangsang dirinya sendiri (self stimulating) lebih sering terjadi pada waktu yang berbeda dari kehidupan anak atau selama situasi sosial berbeda. Perilaku ini lebih sering terjadi pada saat anak autis ditinggal sendiri atau sedang sendirian daripada waktu dia sibuk dengan tugas-tugas yang harus dikerjakannya dan berkurang setelah anak belajar berkomunikasi.

Perilaku komunikasi

Bahasa termasuk pembentukan kata-kata, belajar aturan-aturan untuk merangkai kata-kata menjadi kalimat dan mengetahui maksud atau suatu alasan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan sesuatu yang abstrak. pemahaman bahasa memerlukan fungsi pendengaran yang baik dan persepsi pendengaran yang baik pula. Bahasa pragmatis yang merupakan penerjemahan (interpreting) dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, secara fisik (physical) dan konteks linguistic. Pragmatis dan komunikasi berhubungan erat, untuk menjadi seorang komunikator yang berhasil

seorang anak harus memiliki pengetahuan tentang bahasa yang dipergunakannya sama baiknya dengan pemahaman tentang manusia dan dimensi dunia yang bukan manusia.

Komunikasi lebih dari pada kemampuan untuk bicara atau kemampuan untuk merangkai kata-kata dalam urutan yang tepat. Komunikasi adalah kemampuan untuk membiarkan orang lain mengetahui apa yang diinginkan individu, menjelaskan tentang suatu kejadian kepada orang lain, untuk menggambarkan tindakan dan untuk mengakui keberadaan atau kehadiran orang lain. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Komunikasi dapat dijalin melalui gerakan tubuh, melalui isyarat atau dengan menunjukkan gambar atau kata-kata. Secara tidak langsung komunikasi menyatakan suatu situasi sosial antara dua individu atau lebih.

Dalam komunikasi orang yang membawa pesan disebut pemrakarsa (initiator) sedangkan orang yang mendengarkan pesan disebut penerima pesan. Pesan bergantian antara pemrakarsa dan penerima pesan. Untuk memenuhi kemampuan (competent) dalam ketrampilan pragmatis anak harus mengetahui dan memahami kedua peran tersebut, sebagai pemrakarsa dan sebagai penerima pesan. Banyak anak autis yang memiliki kesulitan dalam pragmatis.¹⁸ Untuk peran pemrakarsa dalam berkomunikasi, anak autis mengalami kesulitan dalam memulai percakapan atau pembicaraan. Ketika berbicara, mereka cenderung meminta orang dewasa untuk mengambil mainan, makanan, atau minuman, mereka jarang menyampaikan tindakan yang komunikatif seperti menjawab orang lain, mengomentari sesuatu, mengungkapkan perasaan atau menggunakan etika sosial dalam pengucapan terima kasih atau meminta maaf.

Faktor Penyebab Anak Mengalami Gangguan Autis

Ada beberapa faktor utama penyebab terjadinya perilaku anak autis yaitu:

Faktor-faktor yang terjadi selama kehamilan

1. Selama masa kehamilan sering mengalami perdarahan, hal ini juga menjadi salah satu pemicu anak autis dikarenakan adanya gangguan pada placental complications yang mengakibatkan gangguan transportasi oksigen dan nutrisi ke bayi dan berpengaruh pada otak janin.
2. Kelahiran bayi yang prematur dan berat bayi yang rendah juga merupakan resiko terjadinya perilaku autis pada anak disebabkan suka mengonsumsi obat-obatan.
3. Faktor ketidakseimbangan biokimia, faktor genetik dan gangguan kekebalan tubuh.

Faktor akibat imunisasi pada masa balita yang tidak tepat

1. Sering mengalami infeksi saluran kencing, stress atau depresi
2. Faktor kurangnya gizi dan nutrisi, baik ketika masa kehamilan maupun anak sudah balita.

Faktor Genetik

Lebih kurang 20% dari kasus-kasus autis disebabkan oleh faktor genetik. Penyakit genetik yang sering dihubungkan dengan autis adalah tuberous sclerosis (17-58%) dan

syndrome fragile X (20-30%). Disebut fragile X karena secara sitogenik penyakit ini ditandai oleh adanya kerapuhan (fragile) yang tampak seperti patahan diujung akhir lengan panjang kromosom X 4. Syndrome fragile X merupakan penyakit yang diwariskan secara X-linked (X terangkai) yaitu melalui kromosom X. Pola penurunannya tidak umum, yaitu tidak seperti penyakit dengan pewarisan X-linked lainnya, karena tidak bisa digolongkan sebagai dominan atau resesif, laki-laki dan perempuan dapat menjadi penderita maupun pembawa sifat (carrier).

Gangguan Pada sistem syaraf

Banyak penelitian yang melaporkan bahwa anak autis memiliki kelainan hamper pada seluruh struktur otak. Tetapi kelainan yang paling konsisten adalah pada otak kecil. Hampir semua peneliti melaporkan berkurangnya sel purkinje di otak kecil pada autisme. Berkurangnya sel purkinje diduga dapat merangsang pertumbuhan akson, glia dan myelin sehingga terjadi pertumbuhan otak yang abnormal atau sebaliknya pertumbuhan akson yang abnormal dapat menimbulkan purkinje mati.

Otak kecil berfungsi mengontrol fungsi luhur dan kegiatan motorik, juga sebagai sirkuit yang mengatur perhatian dan penginderaan. Jika sirkuit ini rusak atau terganggu maka akan mengganggu fungsi bagian lain dari sistem saraf pusat, seperti misalnya sistem limbik yang mengatur emosi dan perilaku. Kerja syaraf motorik dan fungsi dari sel-sel pada otak yang terlalu lamban atau ketidakseimbangan kerja dari sel otak kiri dan kanan. Hipotalamus adalah bagian otak tengah yang mengatur tentang fisik mental dan emosi dan didalamnya terdapat aliran sinyal yang menghubungkan antara hipotalamus dengan bagian-bagian otak yang lain. Thalamus berfungsi sebagai pusat pengolahan penting dan stasiun relay, dan banyak menyampaikan masukan-masukan saraf dari dunia luar korteks Cerebral. Neurotransmitter adalah zat kimia yang ada di dalam otak yang berfungsi sebagai pembawa pesan antar sel syaraf.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh pendekatan ABA (Applied Behaviour Analysis) dengan model pembelajaran DTT (Discrete Trial Training) terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak autis dengan subyek berinisial G di sekolah Little AntInclusion sehingga kesimpulan yang didapat pendekatan ABA (Applied Behaviour Analysis) dengan model pembelajaran DTT (Discrete Trial Training) berpengaruh terhadap kemampuan menyamakan, mengelompokkan, perintah sederhana mengambil, memegang, menunjuk dan merespon pertanyaan "mau apa?". Hal ini artinya anak mampu melaksanakan perintah dari guru karena adanya intervensi bukan dari dorongan diri sendiri.

REFERENSI

- Widjajantin, A. (2004). *Prinsip Dasar dalam Mendidik Anak Tunanetra Ganda dan Deafblind di Indonesia*. Malang: Wineka Media Malang.
- Hitipeuw, I. (2002). *Pengembangan Model Pembelajaran bagi Autis di Sekolah Luar Biasa dan di Pusat Penanganannya*. Laporan Hasil Penelitian. Malang: Universitas Negeri Malang
- Green, G. (2008). *Autism and ABA*. Jakarta: Gramedia
- Hadis, A (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.